

Implikasi Pendidikan dalam QS Al-Qalam Ayat 8-15 terhadap Interaksi Edukatif dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Implication of Education in QS Al-Qalam : 8-15 Towards Educative Interaction in Construction Learner's Character

¹Ismia Nur Pratami, ²Agus Halimi, ³Eko Surbiantoro

^{1,2,3}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email:¹ismianurpratami@gmail.com*

Abstrak. Education in consciously directory by educator to the learners toward physically and spiritual goes to the better personality. One of teacher's way to help his students in character building construction by educative interaction. The spiritual construction should be the first thing to do before the physical construction. Because from the good soul will come the good deeds, and make easier to make a good and happiness to entire life. This is proven by musyrikin who did the bad things because their soul is not good. That make them easier to rejected the truth. In Al-Quran surah Al-Qalam verses 8-15 essentially contain about prohibited to follows a liar the truth and we should state firmly to them. According to that fact, there's needed an understanding of educative interaction to construct students's character. The aims of the research are to find out: Mufasssir's opinion about QS Al-Qalam verses 8-15; essence that contains QS Al-Qalam verses 8-15; and implication of education from QS Al-Qalam verses 8-15 toward educative interaction to construct student's manner. The research used descriptive method and literature studies toward the related book. The result from the research of QS Al-Qalam verses 8-15: 1. According to Mufasssir, Allah prohibited to follow and did the goog things to the liar of truth and should state firmly to them. Allah repeat His prohibid to follow the truth liar whose had a low soul thar destroy their fitrah/pure soul. 2. The essence of the verses is: Allah prohibited us to follow the truth liar. Liar is an evil and bad things source. Disgraceful deed caused of liar are: false vow and contemptible, disgraceful, and did slander, stingy and over, do not feel the sins, crude, and evil. 3. Based on education expert, educative interaction is a two dimension relation between teacher and students by a norm as the medium to attain the education goals. The aims of this research is to attain a perfectly character. A character's construction is the main focusses in Islam. 4. Implication of education are: (a) teacher made the firm of constructing faith toward students. (b) Teacher accustomed the students to being honest (c) Teacher construct the students by give a role (uswah hasanah) through extracurricular and admonitions/advices.

Keywords: Educative Interaction, Akhlaq building, Students

Abstrak. Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepribadian yang lebih baik. Salah satu cara guru membantu peserta didik dalam pembinaan karakter dengan adanya interaksi edukatif. Pembinaan akhlak harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Sebab dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan baik, dan pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin. Hal ini terbukti dari perbuatan dilakukan orang-orang musyrik yang disebabkan dari jiwa yang tidak baik. Sehingga, dengan mudah berperilaku mendustakan kebenaran. Al-Quran surat Al-Qalam ayat 8-15 secara esensial terdapat larangan mengikuti pendusta kebenaran dan berperilaku tegas terhadapnya. Untuk hal itu diperlukan pemahaman tentang interaksi edukatif dalam pembinaan karakter peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: pendapat Mufasssir tentang QS Al-Qalam ayat 8-15; esensi yang terkandung pada QS Al-Qalam ayat 8-15; dan implikasi pendidikan dalam QS Al-Qalam ayat 8-15 terhadap interaksi edukatif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan studi literatur terhadap buku yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian dari QS Al-Qalam ayat 8-15: 1. Menurut para Mufasssir, Allah melarang untuk mengikuti serta berbuat baik kepada setiap orang yang mendustakan kebenaran. Serta harus berperilaku tegas kepada mereka. Allah mengulangi larangan-Nya untuk mengikuti para pendusta yang berjiwa rendah yang merusak fitrah/jiwa mereka sendiri. 2. Esensi dari ayat tersebut adalah: Allah melarang mengikuti orang-orang yang mendustakan kebenaran. Dusta merupakan sumber kejahatan dan kemaksiatan. Akhlak tercela yang disebabkan dusta, di antaranya: suka bersumpah dan hina, suka mencela dan menghambur fitnah, yang bakhil dan melewati batas, yang tidak merasa keberatan berbuat dosa, yang

kasar dan terkenal jahat. 3. Menurut para ahli pendidikan bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari pendidikan adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. 4. Implikasi pendidikan: (a) Guru menjadikan pribadi peserta didik yang tegas dalam pendirian akidah. (b) Guru membiasakan peserta didik mensucikan jiwa dengan berperilaku jujur. (c) Guru membina menggunakan metode teladan (uswah hasanah), melalui ekstrakurikuler serta dengan melalui nasihat-nasihat.

Kata Kunci: Interaksi Edukatif, Pembinaan Akhlak, Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. (Zuhairini, 1995: 98). Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah serta akan diangkat derajatnya oleh Allah. Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali yang dikutip oleh Zuhairini (1995: 98), pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Dalam sistem pendidikan, salah satu komponennya yaitu guru. Menurut Djamarah (2010: 1), guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Soelaeman (1985: 19) berpendapat, seorang guru itu dikenal sebagai pengajar. Artinya guru menyajikan dan menyampaikan ajaran tertentu kepada anak didiknya. Menurut Djamarah (2010: 3), kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Oleh karena itu, guru harus memiliki akhlak yang baik untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam interaksi edukatifnya, seorang guru hendaknya tetap memiliki sikap yang tegas terhadap peserta didiknya, tanpa menampakkan kekerasan. Di samping itu, ia pun bersikap lembut tanpa menonjolkan kelembekannya. Ini tercermin dari firman Allah dalam QSAI-Qalam ayat 8-15:

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ ۘ ۸ وَذُؤُوا لَوْ تَدَّهِنُ فَيُدَّهِنُونَ ۙ ۹ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ ۙ مَّهِينٍ
 ۱۰ هَمَّازٍ ۙ مَشْتَاءٍ بِنَمِيمٍ ۙ ۱۱ مَنَاعٍ ۙ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ۙ ۱۲ عُلٌّ ۙ بَعْدَ ذَلِكَ
 زَنِيمٍ ۙ ۱۳ أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ ۙ وَبَنِينَ ۙ ۱۴ إِذَا تَنَتَلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ
 ۱۵

Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah. Yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya. Karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala." (Departemen Agama RI, 2010: 564)

Dari penjelasan mufassir Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam Tafsir Ibnu Katsir,

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Qalam ayat 8-15 menjelaskan tentang larangan Allah kepada Nabi Muhammad mengikuti orang yang mendustakan kebenaran dengan tidak bersikap lunak kepada mereka. Sebab, mereka akan membuat kita meninggalkan sebagian dari syariat Islam dan menjalankan sebagian kebiasaan mereka, sedang hal itu merupakan kekafiran yang nyata.

Nabi Muhammad merupakan guru bertugas untuk membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan Al-Qur'an dan sunnah dan membersihkan atau mensucikan jiwa umatnya. (Al-Jumu'ah: 2). Menurut Soelaeman (1985: 45), guru pada hakikatnya adalah seseorang yang harus digugu dan ditiru. Yang baik untuk digugu dan ditiru hanyalah mereka yang membuktikan telah berbuat baik atas dasar itikad atau niat yang baik. Dalam kata lain, jabatan guru didukung oleh seperangkat norma yang harus dijadikan landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya.

Sehingga, QSAI-Qalam ayat 8-15 tersebut perlu digali dan diteliti lebih mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang sangat luas tentang bagaimana seharusnya membina akhlak mulia peserta didik agar sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam. Sebab, menurut peneliti, peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tafsir QS Al-Qalam ayat 8-15 ini adalah :

- a. Mengetahui pendapat para mufassir tentang kandungan QS Al-Qalam ayat 8-15.
- b. Mengetahui esensi yang terkandung dalam QS Al-Qalam ayat 8-15.
- c. Mengetahui pendapat para ahli tentang interaksi edukatif dalam pembinaan karakter peserta didik.
- d. Mengetahui implikasi pendidikan yang terkandung dalam kandungan QS Al-Qalam ayat 8-15 tentang larangan mengikuti pendusta terhadap interaksi eduekatif dalam pembinaan karakter peserta didik

B. Landasan Teori

Asbabun Nuzul

As-Saddi mengatakan bahwa ayat 10 turun berkenaan dengan Al-Akhnas bin Syariq, yaitu seorang laki-laki yang selalu menyebar-luaskan api permusuhan. Imam Ibnu Munzir telah mengetengahkan hadits yang serupa tentang ayat 10 melalui al-Kalbi. Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Aswad bin 'Abdi Yaghuts, yaitu orang yang terkenal kejahatannya. Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ibnu 'Abbas yang telah menceritakan bahwa ayat 11-12 berkenaan dengan Nabi Muhammad. Namun, para sahabat belum mengenal siapakah orang yang dimaksud atau ciri-cirinya, sehingga turun pula ayat selanjutnya ayat 13. Maka kini kami (para sahabat) mengenal ciri-ciri orang itu, yaitu keluar dari mulutnya embikan sebagaimana embikan kambing.

Pendapat Para Mufassir tentang kandungan QS Al-Qalam ayat 8 -15

Banyak mufassir yang berpendapat tentang kandungan QS Al-Qalam ini, diantaranya; Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam Tafsir Ibnu Katsir, Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid

An-Nur, Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian Unisba dalam Tafsir Al-Qur'an Unisba.

Para mufassir berpendapat menurut sudut pandangnya masing-masing, namun secara keseluruhan pendapat mereka tentang kandungan QS Al-Qalam ayat 8-15 adalah sebagai berikut :

- a. Seruan Allah kepada Nabi Muhammad supaya bersikap tegas kepada orang-orang musyrik dan para tokoh Mekkah yang menentang Nabi Muhammad.
- b. Allah melarang Nabi Muhammad untuk mengikuti kemauan setiap orang kafir secara mutlak.
- c. Allah mengulangi larangan-Nya untuk tidak mentaati para pendusta yang berjiwa rendah yang merusak fitrah jiwa mereka sendiri. Sebab kedustaan adalah pangkal dari segala kejahatan dan sumber segala kemaksiatan. Para pendusta yang berjiwa rendah itu, di antaranya:
 1. Orang yang banyak bersumpah. Seorang pendusta itu dengan kelemahan dan kerendahannya, akan melindungi dirinya dengan sumpah-sumpah palsu yang dinisbatkan kepada nama Allah.
 2. Orang yang lemah pikirannya. Orang yang banyak bersumpah adalah orang yang lemah akal, kurang percaya diri yang menggunakan sumpah sebagai alat pendukung.
 3. Orang yang suka mencaci dan mencela atau menyebut-nyebutkan kekurangan orang dan menyinggung kehormatan manusia dengan menyebutkan cacat mereka.
 4. Orang yang suka menghambur fitnah untuk menciptakan kerusakan dan perpecahan sosial.
 5. Orang yang bakhil yakni yang enggan memberikan kebaikan kepada dirinya sendiri dan orang lain
 6. Orang yang suka melewati batas-batas yang telah digariskan Allah.
 7. Orang yang tidak merasa keberatan mengerjakan dosa dan maksiat.
 8. Orang yang keras hati, kejelekan akhlak serta berbuat kasar kepada manusia.
 9. Orang yang terkenal karena kejahatan dan dosanya

Esensi dari QS Al-Qalam ayat 8-15

Esensi dari QS. Al-Qalam ayat 8-15 yang berdasarkan penjelasan mufassir yang telah dikemukakan di atas, menggariskan bahwa dalam ayat tersebut:

- a. Allah melarang mengikuti orang-orang yang mendustakan kebenaran.
- b. Dusta merupakan sumber kejahatan dan kemaksiatan.
- c. Akhlak tercela yang disebabkan dusta, di antaranya :
 1. Suka bersumpah dan hina
 2. Suka mencela dan menghambur fitnah
 3. Yang bakhil dan melewati batas
 4. Yang tidak merasa keberatan berbuat dosa
 5. Yang kasar dan terkenal jahat

Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif menurut Djamarah (2010:11) adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sardiman (2007: 18), interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaannya. Sejalan dengan Suryosubroto (1997: 156), ia mengatakan

bahwa interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik) dalam suatu sistem pengajaran.

Interaksi edukatif berbeda dengan bentuk interaksi lainnya, yang memiliki ciri-ciri khusus. Menurut Suardi dalam Sardiman (2007: 15), ciri-ciri interaksi edukatif sebagai berikut:

- a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan, untuk membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Sehingga menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.
- b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.
- c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus. Materi harus didesain dan disiapkan sedemikian rupa sebelum berlangsungnya interaksi edukatif, sehingga sesuai untuk mencapai tujuan. Serta di dalamnya perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lainnya.
- d. Ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik. Peserta didik sebagai sentral, maka aktivitas anak didik ini merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas peserta didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental.
- e. Guru berperan sebagai pembimbing. Oleh karena itu, guru harus berusaha menghirupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
- f. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin, yang merupakan suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur.
- g. Mempunyai batas waktu, menjadi salah satu cara yang tidak bisa ditinggalkan dalam mencapai suatu tujuan tertentu dalam sistem berkelas. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

Pembinaan Karakter

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Menurut Ausop (2014: 2), karakter merupakan kecenderungan hati (sikap, *attitede*) yang ditindaklanjuti oleh perbuatan (*behavior*) dalam mereaksi sesuatu. Sedangkan menurut Thomas Lickona (2013: 72), karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Selanjutnya Thomas Lickona menyebutkan isi dari karakter adalah kebaikan yang di antaranya; kejujuran, keberanian, keadilan, serta kasih sayang.

Metode pembinaan akhlak dalam Islam menurut Athiyah Al-Abrasyi (1970: 106), di antaranya:

- a. Metode langsung, yakni penanaman karakter dengan cara menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong berbudi pekerti yang tinggi serta menghindari hal-hal yang tercela.
- b. Metode tidak langsung, yakni penanaman karakter dengan melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik.
- c. Melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*).

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter peserta didik adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, para guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orangtua atau orang-orang yang lebih tua usianya. Keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

d. Metode *reward* dan *punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada peserta didik atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berkarakter mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi peserta didik atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berkarakter buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

C. Hasil Penelitian

Implikasi Pendidikan QS Al Qalam ayat 8-15 tentang Interaksi Edukatif dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Implikasi pendidikan dari interaksi edukatif dalam pembinaan karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Guru menjadikan pribadi peserta didik yang tegas dalam pendirian akidah
Memiliki ketegasan dalam pendirian akidah merupakan hal paling utama, karena akan menjaga diri dari pengaruh negatif yang akan mengotori akidah. Sehingga akan mencapai akidah yang bersih, serta akan membantu memiliki ikatan yang kuat kepada Allah dan dengan ikatan yang kuat itu tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan Allah.
Supaya menghasilkan peserta didik yang memiliki ketegasan dalam pendirian akidah, peserta didik memerlukan bantuan serta bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah. Di sekolah gurulah yang harus membantu peserta didik dalam hal ini. Oleh karena itu, guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pengasuh yang efektif, dengan mengasahi dan menghormati peserta didik, serta membantu peserta didik meraih keberhasilannya. Salah satu wujudnya adalah dengan menjadikan pribadi peserta didik yang tegas dalam pendirian akidah.
2. Guru membiasakan peserta didik mensucikan jiwa dengan berperilaku jujur
Setelah menjadi pribadi yang tegas dalam pendirian akidah, peserta didik akan mampu membiasakan mensucikan jiwa dengan berperilaku jujur. Jika seseorang berlaku jujur, dan membiasakan lisannya untuk selalu jujur, maka itu akan membawanya kepada kebenaran. Yakni, akan selalu jujur di setiap perkataan, perbuatan, dan keadaannya. Dan kebenaran akan mengantarkannya ke surga. Iman merupakan pondasi kejujuran, dan kemunafikan merupakan pondasi kedustaan. Iman dan dusta tidak akan berkumpul, karena salah satu dari keduanya pasti memerangi yang lainnya. Di antara tanda kejujuran itu adalah tenangnya hati, sebaliknya di antara tanda kedustaan adalah kebimbangan hati.
Menjadikan anak didik menjadi pribadi yang jujur diperlukan sebuah proses pembiasaan berperilaku jujur serta adanya pengawasan dalam pembiasaan yang dilakukan. Dalam pengawasannya menggunakan metode *reward* dan *punishment* akan sedikit memudahkan. Namun pemberian *reward* dan *punishment* tidak bisa begitu saja. Karena setiap individu peserta didik berbeda. Sehingga harus disesuaikan dengan perbedaan individual peserta didik dari aspek biologis, intelektual serta psikologis. Ketiga aspek ini tidak boleh di

abaikan begitu saja.

Pembiasaan dan pengawasan ini harus dilakukan di sekolah, di rumah serta di masyarakat, karena dari lingkungan yang jujur akan menghasilkan manusia yang berperilaku jujur.

3. Guru membina menggunakan metode teladan (uswah hasanah), melalui ekstrakurikuler serta dengan melalui nasihat-nasihat

Sebagai seorang guru tidak boleh hanya menyuruh anaknya didik untuk menjadi yang lebih baik dengan mengabaikan keteladanan bagi anak didiknya. Karena guru merupakan pigur utama, serta teladan bagi peserta didiknya. Bahkan sangat menentukan berhasilnya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.

Keteladanan yang ditampilkan guru adalah sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas serta reaksi yang guru berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan di dalam maupun di luar sekolah.

Keteladanan di sekolah bukan saja diperankan oleh guru melainkan diperankan pula oleh kepala sekolah, karyawan sekolah serta warga sekolah. Tidak hanya di sekolah, keteladanan harus juga dibiasakan di rumah dan di masyarakat. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orangtua atau orang-orang yang lebih tua usianya. Serta di masyarakat, keteladanan diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi

Selain dengan keteladanan, pembinaan melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri juga bisa dilakukan. Dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan nilai-nilai karakter mulia yang ada di dalamnya, seperti tadarus Al-Qur'an, dan pramuka. Selain itu juga, melalui nasihat-nasihat dan pemberi perhatian khusus kepada para peserta didik. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi peserta didik untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai karakter mulia yang harus ditetapkan.

D. Kesimpulan

Kandungan QS Al-Qalam ayat 8-15 menurut para Mufassir

Dalam QS Al-Qalam ayat 8-15 para Mufassir berpendapat bahwa Allah melarang untuk mengikuti serta berbuat baik kepada setiap orang yang mendustakan kebenaran. Serta Allah menegaskan harus berperilaku tegas kepada mereka. Allah mengulangi larangan-Nya untuk tidak mengikuti para pendusta yang berjiwa rendah yang merusak fitrah jiwa mereka sendiri. Sebab kedustaan adalah pangkal dari segala kejahatan dan sumber segala kemaksiatan. Para pendusta yang berjiwa rendah itu, di antaranya:

- a. Orang yang banyak bersumpah. Seorang pendusta itu dengan kelemahan dan kerendahannya, akan melindungi dirinya dengan sumpah-sumpah palsu yang dinisbatkan kepada nama Allah.
- b. Orang yang lemah pikirannya. Orang yang banyak bersumpah adalah orang yang lemah akal, kurang percaya diri yang menggunakan sumpah sebagai alat pendukung.
- c. Orang yang suka mencaci dan mencela atau menyebut-nyebutkan kekurangan orang dan menyinggung kehormatan manusia dengan menyebutkan cacat mereka.
- d. Orang yang suka menghambur fitnah untuk menciptakan kerusakan dan perpecahan sosial.

- e. Orang yang bakhil yakni yang enggan memberikan kebaikan kepada dirinya sendiri dan orang lain
- f. Orang yang suka melewati batas-batas yang telah digariskan Allah.
- g. Orang yang tidak merasa keberatan mengerjakan dosa dan maksiat.
- h. Orang yang keras hati, kejelekan akhlak serta berbuat kasar kepada manusia.
- i. Orang yang terkenal karena kejahatan dan dosanya

Esensi pada QS Al-Qalam ayat 8-15

Adapun esensi dari QS Al-Qalam ayat 8-15 adalah:

- a. Allah melarang mengikuti orang-orang yang mendustakan kebenaran.
- b. Dusta merupakan sumber kejahatan dan kemaksiatan.
- c. Akhlak tercela yang disebabkan dusta, di antaranya :
 1. Suka bersumpah dan hina
 2. Suka mencela dan menghambur fitnah
 3. Yang bakhil dan melewati batas
 4. Yang tidak merasa keberatan berbuat dosa
 5. Yang kasar dan terkenal jahat

Implikasi Pendidikan dalam QS Al-Qalam ayat 8-15 tentang Interaksi Edukatif dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Adapun implikasi pendidikan dari interaksi edukatif dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjadikan pribadi peserta didik yang tegas dalam pendirian akidah
- b. Guru membiasakan peserta didik mensucikan jiwa dengan berperilaku jujur
- c. Guru membina menggunakan metode teladan (*uswah hasanah*), melalui ekstrakurikuler serta dengan melalui nasihat-nasihat

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M.Athiyah. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Mahalli, Jalaluddin. dan As-Suyuti, Imam Jalaluddin. (2012). *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Alyensindo Offset.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1989). *Tafsir Al-Maraghi Jilid XXIX*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. (2000). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2000). *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur volume 5*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ausop, Asep Zaenal. (2014). *Islamic Building: Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qurani*. Bandung: Salamadani.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamin, Ahmad. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Licon, Thomas. (2013). *Educatingfor Character. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik*. Terjemahan oleh Lita S. Bandung: Nusa Media.

- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, Abdul. dan Andayani, Dian. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa, H.E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- _____. (2009). *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2007). *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.
- _____. (2002). *Tafsir Al Misbah volume 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soelaeman, M.I. (1985). *Menjadi Guru (Suatu Pengantar Kepada Dunia Guru)*. Bandung: cv. Diponegoro.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (2002). *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Bandung: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung.
- Unisba, LSIPK. (2008). *Tafsir Al-Qur'an Juz XXIX Universitas Islam Bandung*. Bandung: LSIPK Unisba.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini. (1995). *Fislafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://hadits.stiba.ac.id/?type=hadits&bab=1789&imam=abudaud>
- <https://almanhaj.or.id/4089-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong.html>